

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta adalah Lembaga Pendidikan di bawah naungan Yayasan Kartika Eka Paksi (YKEP) hasil dari penggabungan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (Stikes) dengan Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (Stmik) Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dan sekarang menjadi Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang memiliki tiga fakultas yaitu Fakultas Kesehatan, Fakultas Ekonomi Sosial dan Fakultas Teknik dan Teknologi Informasi. Salah satu fasilitas/wadah untuk pengembangan diri yaitu organisasi. Organisasi kemahasiswaan yang ada di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta meliputi: Tingkat Universitas (Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM)); Tingkat Fakultas (BEM Tingkat Fakultas dan UKM Kekhususan Tingkat Fakultas); Tingkat Prodi (Himpunan Mahasiswa Tingkat Prodi); Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM).

Saat ini peneliti melakukan penelitian terhadap mahasiswa organisasi di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta mempunyai tujuh organisasi mahasiswa berupa BEM Fakultas Kesehatan, HIMA prodi dan UKM Kekhususan Prodi dinaungi oleh Kemahasiswaan Fakultas Kesehatan dan dibawah langsung oleh Wakil Dekan 1. Kegiatan di organisasi sering menyita waktu mahasiswa karena banyaknya kegiatan dan muncul permasalahan yang sering terjadi saat berorganisasi. Mahasiswa dituntut untuk memecahkan masalah dan dalam pemecahannya, anggota melakukan diskusi bersama untuk membahas permasalahan yang terjadi dan pengambilan keputusan bersama dalam memecahkan masalah. Perkumpulan dalam organisasi menjadi wadah para mahasiswa untuk menyampaikan pemikirannya dan *critical thinking* dalam menghadapi masalah.

2. Analisis Univariat

a. Karakteristik responden

Karakteristik responden berdasarkan hasil penelitian dijabarkan pada Tabel 4.1 berupa jenis kelamin dan usia.

Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Jenis Kelamin	Organisasi	Tidak Organisasi
Laki-laki		
F (%)	12 (19,7)	9 (14,8)
Perempuan		
F (%)	49 (80,3)	52 (85,2)
Total	61 (100)	61 (100)
Usia	Organisasi	Tidak Organisasi
Remaja akhir		
F (%)	30 (49,2)	32 (52,5)
Dewasa awal		
F (%)	31 (50,8)	29 (47,5)
Total	61 (100)	61 (100)

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan mayoritas responden mahasiswa berorganisasi berjenis kelamin perempuan berjumlah 51 orang (80,3%). Sedangkan mayoritas mahasiswa tidak organisasi berjenis kelamin perempuan berjumlah 52 orang (85,2%).

Sebagian besar mahasiswa organisasi usia dewasa awal dengan jumlah 31 orang (50,8%). Sedangkan mahasiswa tidak organisasi sebagian besar remaja akhir dengan jumlah 32 orang (52,5%).

Karakteristik responden berdasarkan program studi dan semester dijabarkan pada Tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Program Studi dan Semester

Program Studi	Organisasi	Tidak Organisasi
Kebidanan S-1		
F (%)	11 (18)	8 (13,1)
Farmasi S-1		
F (%)	10 (16,4)	16 (26,2)
Keperawatan S-1		
F (%)	18 (29,5)	17 (27,9)
RMIK D-3		
F (%)	11 (18)	12 (19,7)
TBD D-3		
F (%)	11 (18)	5 (8,2)

Kebidanan D-3		
F (%)	0 (0)	3 (4,9)
Total	61 (100)	61 (100)
Semester	Organisasi	Tidak Organisasi
2		
F (%)	26 (42,6)	39 (63,9)
4		
F (%)	35 (57,4)	22 (36,1)
Total	61 (100)	61 (100)

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan program studi mahasiswa berorganisasi sebagian besar dari Keperawatan S-1 berjumlah 18 orang (29,5%). Sedangkan mahasiswa tidak organisasi sebagian besar dari Keperawatan S-1 berjumlah 17 orang (27,9%).

Semester mahasiswa organisasi sebagian besar semester 4 berjumlah 35 orang (57,4%). Sedangkan mahasiswa tidak organisasi sebagian besar semester 2 berjumlah 39 orang (63,9%).

Distribusi responden pada Tabel 4.3 berdasarkan keikutsertaan organisasi, jenis organisasi dan pengalaman organisasi pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Organisasi dan Pengalaman Organisasi

Jenis Organisasi	Frekuensi	Persentase
UKM Fans	6	9,8
Himika	10	16,4
Himafar	10	16,4
Himabada	11	18
Himabi	10	16,4
Himarmika	11	18
BEM Fakultas Kesehatan	3	4,9
Total	61	100
Pengalaman Organisasi	Organisasi	Tidak Organisasi
Ya		
F (%)	36 (59)	0 (0)
Tidak		
F (%)	6 (9,8)	61 (100)
Tidak diketahui		
F (%)	19 (31,1)	0 (0)
Total	61 (100)	61 (100)

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 4.3 memperlihatkan dari 122 mahasiswa, 61 mahasiswa mengikuti organisasi. Mayoritas mahasiswa berorganisasi mengikuti

Hima Prodi berjumlah 52 orang (85,2%) yang terdiri dari Himika, Himafar, Himabada, Himabi dan Himarmika.

Pengalaman mahasiswa organisasi sebagian besar mempunyai pengalaman organisasi berjumlah 36 orang (59%). Sedangkan mahasiswa tidak organisasi tidak mempunyai pengalaman organisasi berjumlah 61 orang (100%).

b. Tabulasi silang

1) Tabulasi silang mahasiswa organisasi

Berdasarkan hasil penelitian tabulasi silang pada Tabel 4.4 antara jenis kelamin dan tingkat *problem solving* sebagai berikut:

Tabel 4.4 Distribusi Jenis Kelamin dengan Tingkat *Problem Solving*

Jenis Kelamin	Tingkat <i>Problem Solving</i>			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Laki-laki				
F (%)	2 (3,3)	8 (13,1)	2 (3,3)	12 (19,7)
Perempuan				
F (%)	1 (1,6)	37 (60,7)	11 (18)	49 (80,3)
Total	3 (4,9)	45 (73,8)	13 (21,3)	61 (100)

Sumber: Data Primer 2024

Hasil dari Tabel 4.4 menunjukkan tingkat *problem solving* mahasiswa berorganisasi berdasarkan jenis kelamin ditemukan sebagian besar perempuan dengan tingkat tinggi berjumlah 11 orang (18%) dan tingkat rendah sebagian besar laki-laki berjumlah 2 orang (3,3%).

Berdasarkan hasil penelitian tabulasi silang pada Tabel 4.5 antara usia dan tingkat *problem solving* sebagai berikut:

Tabel 4.5 Distribusi Usia dengan Tingkat *Problem Solving*

Usia	Tingkat <i>Problem Solving</i>			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Remaja akhir				
F (%)	0 (0)	22 (36,1)	8 (13,1)	30 (49,2)
Dewasa awal				
F (%)	3 (4,9)	23 (37,7)	5 (8,2)	31 (50,8)
Total	3 (4,9)	45 (73,8)	13 (21,3)	61 (100)

Sumber: Data Primer 2024

Hasil dari Tabel 4.5 ditemukan tingkat *problem solving* berdasarkan usia menunjukkan sebagian besar usia remaja akhir pada tingkat tinggi berjumlah 8 orang (13,1%) dan tingkat rendah pada usia dewasa awal berjumlah 3 orang (4,9%). Total tingkat *problem solving* mayoritas pada tingkat sedang berjumlah 45 orang (73,8%).

2) Tabulasi silang mahasiswa tidak organisasi

Berdasarkan hasil penelitian tabulasi silang pada Tabel 4.6 antara jenis kelamin dan tingkat *problem solving* sebagai berikut:

Tabel 4.6 Distribusi Jenis Kelamin dengan Tingkat Problem Solving

Jenis Kelamin	Tingkat Problem Solving			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Laki-laki				
F (%)	1 (1,6)	8 (13,1)	0 (0)	9 (14,8)
Perempuan				
F (%)	10 (16,4)	34 (55,7)	8 (13,1)	52 (85,2)
Total	11 (18)	42 (68,9)	8 (13,1)	61 (100)

Sumber: Data Primer 2024

Hasil dari Tabel 4.6 menunjukkan tingkat *problem solving* mahasiswa tidak organisasi berdasarkan jenis kelamin ditemukan sebagian besar perempuan dengan tingkat tinggi berjumlah 8 orang (13,1%) dan tingkat rendah juga sebagian besar perempuan berjumlah 10 orang (16,4%). Total tingkat *problem solving* sebagian besar pada tingkat sedang berjumlah 42 orang (68,9%).

Berdasarkan hasil penelitian tabulasi silang pada Tabel 4.7 antara usia dan tingkat *problem solving* sebagai berikut:

Tabel 4.7 Distribusi Usia dengan Tingkat Problem Solving

Usia	Tingkat Problem Solving			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Remaja akhir				
F (%)	6 (9,8)	21 (34,4)	5 (8,2)	32 (52,5)
Dewasa awal				
F (%)	5 (8,2)	21 (34,4)	3 (4,9)	29 (47,5)
Total	11 (18)	42 (68,9)	8 (13,1)	61 (100)

Sumber: Data Primer 2024

Hasil dari Tabel 4.7 ditemukan tingkat *problem solving* berdasarkan usia menunjukkan sebagian besar usia remaja akhir pada tingkat tinggi berjumlah 5 orang (8,2%) dan tingkat rendah juga usia remaja akhir berjumlah 6 orang (9,8%). Total tingkat *problem solving* sebagian besar pada tingkat sedang berjumlah 42 orang (68,9%).

c. Tingkat *problem solving*

1) Tingkat *problem solving* mahasiswa organisasi

Distribusi tingkat *problem solving* mahasiswa yang mengikuti organisasi dapat dilihat pada Tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8 Distribusi Tingkat *Problem Solving* Mahasiswa Organisasi (n=61)

Tingkat <i>Problem Solving</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	13	21,3
Sedang	45	73,8
Rendah	3	4,9
Total	61	100

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 4.8 menunjukkan tingkat *problem solving* mahasiswa organisasi mayoritas berada pada tingkat sedang berjumlah 45 orang (73,8%).

2) Tingkat *problem solving* mahasiswa tidak organisasi

Distribusi tingkat *problem solving* mahasiswa yang mengikuti organisasi dapat dilihat pada Tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4.9 Distribusi Tingkat *Problem Solving* Mahasiswa Tidak Organisasi (n=61)

Tingkat <i>Problem Solving</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	8	13,1
Sedang	42	68,9
Rendah	11	18
Total	61	100

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 4.9 tingkat *problem solving* mahasiswa tidak organisasi sebagian besar berada pada tingkat sedang berjumlah 42 orang (68,9%).

d. Indikator *problem solving*

1) Indikator *problem solving* mahasiswa organisasi

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.10 tingkat indikator keyakinan diri dan tingkat *problem solving* sebagai berikut:

Tabel 4.10 Distribusi Indikator Keyakinan Diri dengan Tingkat *Problem Solving*

Keyakinan Diri	Tingkat <i>Problem Solving</i>			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Tinggi				
F (%)	0 (0)	3 (4,9)	9 (14,8)	12 (19,7)
Sedang				
F (%)	0 (0,0)	41 (67,2)	4 (4,6)	45 (73,8)
Rendah				
F (%)	3 (4,9)	1 (1,6)	0 (0)	4 (6,6)
Total	3 (4,9)	45 (73,8)	13 (21,3)	61 (100)

Sumber: Data Primer 2024

Hasil dari Tabel 4.10 menunjukkan tingkat indikator keyakinan diri mayoritas tingkat sedang berjumlah 44 orang (73,8%). Sedangkan keyakinan diri mahasiswa organisasi yang tinggi pada tingkat *problem solving* juga tinggi dengan jumlah total 12 orang (19,7%).

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.11 tingkat indikator kontrol diri dan tingkat *problem solving* sebagai berikut:

Tabel 4.11 Distribusi Indikator Kontrol Diri dengan Tingkat *Problem Solving*

Kontrol Diri	Tingkat <i>Problem Solving</i>			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Tinggi				
F (%)	0 (0)	3 (4,9)	11 (18)	14 (23)
Sedang				
F (%)	1 (1,6)	39 (63,9)	2 (3,3)	42 (68,9)
Rendah				
F (%)	2 (3,3)	3 (4,9)	0 (0)	5 (8,2)
Total	3 (4,9)	45 (73,8)	13 (21,3)	61 (100)

Sumber: Data Primer 2024

Hasil dari Tabel 4.11 menunjukkan tingkat indikator kontrol diri sebagian besar tingkat sedang berjumlah 42 orang (68,9%). Sedangkan kontrol diri mahasiswa organisasi yang tinggi pada tingkat *problem solving* juga tinggi berjumlah 11 orang (14%). Kontrol diri rendah sebagian besar tingkat *problem solving* sedang berjumlah 3 orang (4,9%).

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.12 tingkat indikator pendekatan dan penghindaran dengan tingkat *problem solving* sebagai berikut:

Tabel 4.12 Distribusi Indikator Pendekatan dan Penghindaran dengan Tingkat *Problem Solving*

Pendekatan dan Penghindaran	Tingkat <i>Problem Solving</i>			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Tinggi				
F (%)	0 (0)	9 (14,8)	11 (18)	20 (32,8)
Sedang				
F (%)	0 (0)	33 (54,1)	2 (3,3)	35 (57,4)
Rendah				
F (%)	3 (4,9)	3 (4,9)	0 (0)	6 (9,8)
Total	3 (4,9)	45 (73,8)	13 (21,3)	61 (100)

Sumber: Data Primer 2024

Hasil dari Tabel 4.12 menunjukkan tingkat indikator pendekatan dan penghindaran sebagian besar tingkat sedang berjumlah 35 orang (57,4%). Sedangkan pendekatan dan penghindaran mahasiswa organisasi yang tinggi pada tingkat *problem solving* juga tinggi berjumlah 11 orang (18%).

2) Indikator *problem solving* mahasiswa tidak organisasi

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.13 tingkat indikator keyakinan diri dengan tingkat *problem solving* sebagai berikut:

Tabel 4.13 Distribusi Indikator Keyakinan Diri dengan Tingkat *Problem Solving*

Keyakinan Diri	Tingkat <i>Problem Solving</i>			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Tinggi				
F (%)	0 (0)	1 (1,6)	7 (11,5)	8 (13,1)
Sedang				
F (%)	2 (3,3)	41 (67,2)	1 (1,6)	44 (72,1)
Rendah				
F (%)	9 (14,8)	0 (0)	0 (0)	9 (14,8)
Total	11 (18)	42 (68,9)	8 (13,1)	61 (100)

Sumber: Data Primer 2024

Hasil dari Tabel 4.13 menunjukkan tingkat indikator keyakinan diri mayoritas tingkat sedang berjumlah 44 orang (72,1%). Sedangkan keyakinan diri mahasiswa tidak organisasi yang rendah pada tingkat *problem solving* juga rendah berjumlah 9 orang (14,8%).

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.14 tingkat indikator kontrol diri dan tingkat *problem solving* sebagai berikut:

Tabel 4.14 Distribusi Indikator Kontrol Diri dengan Tingkat *Problem Solving*

Kontrol Diri	Tingkat <i>Problem Solving</i>			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Tinggi				
F (%)	0 (0)	1 (1,6)	7 (11,5)	8 (13,1)
Sedang				
F (%)	1 (1,6)	41 (67,2)	1 (1,6)	43 (70,5)
Rendah				
F (%)	10 (16,4)	0 (0)	0 (0)	10 (16,4)
Total	11 (18)	42 (68,9)	8 (13,1)	61 (100)

Sumber: Data Primer 2024

Hasil dari Tabel 4.14 menunjukkan tingkat indikator kontrol diri mayoritas tingkat sedang berjumlah 43 orang (70,5%). Sedangkan kontrol diri mahasiswa tidak organisasi yang rendah

pada tingkat *problem solving* juga rendah berjumlah 10 orang (16,4%).

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.15 tingkat indikator pendekatan dan penghindaran dengan tingkat *problem solving* sebagai berikut:

Tabel 4.15 Distribusi Indikator Pendekatan dan Penghindaran dengan Tingkat *Problem Solving*

Pendekatan dan Penghindaran	Tingkat <i>Problem Solving</i>			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Tinggi				
F (%)	0 (0)	7 (11,5)	8 (13,1)	15 (24,6)
Sedang				
F (%)	2 (3,3)	33 (54,1)	0 (0)	35 (57,4)
Rendah				
F (%)	9 (14,8)	2 (3,3)	0 (0)	11 (18)
Total	11 (18)	42 (68,9)	8 (13,1)	61 (100)

Sumber: Data Primer 2024

Hasil dari Tabel 4.15 menunjukkan tingkat indikator pendekatan dan penghindaran sebagian besar tingkat sedang berjumlah 35 orang (57,4). Sedangkan pendekatan dan penghindaran mahasiswa tidak organisasi yang tinggi pada tingkat *problem solving* juga tinggi berjumlah 8 orang (13,1%) dari pada tingkat *problem solving* sedang berjumlah 7 orang (11,5%)

3. Analisis Bivariat

Hasil perbedaan *problem solving* mahasiswa organisasi dan mahasiswa tidak berorganisasi di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dapat terlihat pada Tabel 4.16

Tabel 4.16 Uji Statistik Perbedaan *Problem Solving* Mahasiswa Yang Berorganisasi dan Tidak Berorganisasi di Fakultas Kesehatan Unjaya

	Keikutsertaan organisasi	N	Mean Rank	p-value
Tingkat <i>Problem Solving</i>	Tidak mengikuti organisasi	61	55,98	0,030
	Mengikuti organisasi	61	67,02	

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.16 didapatkan *mean rank* mahasiswa organisasi sebesar 67,02 lebih tinggi dari mahasiswa tidak organisasi

sebesar 55,98. Hasil *p-value* pada Tabel 4.16 sebesar $0.030 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat *problem solving* mahasiswa yang berorganisasi dengan mahasiswa tidak berorganisasi.

B. Pembahasan

1. Karakteristik responden

a. Mahasiswa organisasi

Hasil penelitian pada Tabel 4.1 menunjukkan mayoritas responden mahasiswa berorganisasi berjenis kelamin perempuan sebanyak 49 orang (80,3%). Hasil ini menunjukkan mahasiswa perempuan lebih banyak daripada mahasiswa laki-laki. Kenyataannya mahasiswa semester dua dan empat yang mengikuti organisasi internal Fakultas Kesehatan lebih banyak perempuan 84,1% daripada laki-laki 15,9% sehingga perempuan mempunyai kesempatan lebih besar menjadi responden. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmawati et al (2021) di Universitas Harapan Bangsa menunjukkan sebagian besar mahasiswa berjenis kelamin perempuan (75,7%).

Usia responden pada Tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar usia dewasa awal sejumlah 31 orang (50,8%). Masa dewasa awal berlangsung pada rentang usia 20-35 tahun (Nugsria et al., 2023). Erikson menyebutkan usia dewasa awal antara usia 20-30 tahun dengan tugas perkembangannya mulai menerima dan mengambil tanggung jawab dan hubungan intim mulai berlaku dan berkembang. Tahap dewasa awal akan menghadapi banyak tanggung jawab, harus memiliki pemikiran yang kuat untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi pada usia dewasa awal (Siregar et al., 2022). Mappiare menyebutkan pada usia dewasa awal perkembangan dan kematangan yang dimiliki mahasiswa adalah tidak berorientasi pada diri sendiri atau ego pribadi melainkan pada tugas, bisa mengendalikan perasaan pribadi, menerima saran dan kritik dengan sikap objektif, mudah menyesuaikan dengan lingkungan baru dan bertanggung jawab dengan usaha yang dilakukan (Raudah et al., 2023).

Program studi yang ditampilkan pada Tabel 4.2 menunjukkan lebih banyak program studi Keperawatan S-1 berjumlah 18 orang (29,5%). Hasil ini sejalan dengan adanya dua organisasi yang merujuk pada program studi Keperawatan yaitu Himika dan UKM Fans yang membuat mahasiswa Keperawatan lebih banyak dari pada program studi lain. Sejalan dengan penelitian Rachma et al. (2024) menunjukkan distribusi jurusan bidang kesehatan sebagian besar pada jurusan Keperawatan sebanyak 74 orang (30%).

Semester empat mendominasi pada hasil penelitian berjumlah 35 orang (57,4%). Sejalan dengan data pada BAA yang menunjukkan mahasiswa semester empat sebanyak 516 mahasiswa. Sejalan dengan penelitian Sukesih et al., (2020) semester empat menjadi sebagian besar sebanyak 147 orang (33,1%) dari 444 mahasiswa.

Jenis organisasi pada Tabel 4.3 menunjukkan mahasiswa mengikuti organisasi yang ada di Fakultas Kesehatan hampir merata. Hasil dari 61 mahasiswa ditemukan sebagian besar mengikuti Hima dengan persentase 85,2% dengan sebagian besar pada Himabada dan Himarmika sejumlah 11 orang (18%). Sejalan dengan penelitian Saputra et al, 2023 yang menunjukkan organisasi paling banyak diikuti pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis adalah Hima sejumlah 131 orang (27%). Didukung penelitian Ulfah et al (2024) pada Fakultas Keguruan dan Pendidikan Guru berjumlah 238 orang. Organisasi BEM Fakultas Kesehatan Unjaya hanya 4,9% responden dari semester dua dan empat karena dari semester enam yang tidak termasuk dalam penelitian. Ulfah et al (2024) menambahkan Himpunan Mahasiswa lebih diminati daripada BEM karena BEM organisasi besar di fakultas yang menghabiskan waktu lebih lama untuk kegiatan dan tanggung jawab yang dipercayakan semakin besar. Didapatkan pada hasil penelitian ada 9,8% mengikuti UKM Fans, hal ini menunjukkan selain mencari ilmu dalam perkuliahan, responden juga mengembangkan pengetahuan kesehatan dan *soft skill* kegawatdaruratan dengan mengikuti organisasi.

Pengalaman organisasi yang ditunjukkan Tabel 4.3 sebagian besar 36 orang (59%) mempunyai pengalaman berorganisasi sebelumnya. Ditemukan juga 19 responden (15,6%) yang tidak diketahui mempunyai pengalaman organisasi sebelumnya karena responden tidak memilih pada pilihan kuesioner yang disediakan. Seperti yang diketahui, dengan adanya pengalaman organisasi, mahasiswa mampu meningkatkan dalam mengolah kemampuan disiplin, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, tanggung jawab dan toleransi yang merupakan indikator penting dalam menilai keseluruhan individu (Asbari et al., 2020).

b. Mahasiswa tidak organisasi

Hasil penelitian pada Tabel 4.1 menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 52 orang (85,2%). Hasil ini menunjukkan mahasiswa perempuan lebih banyak daripada mahasiswa laki-laki di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Kenyataannya di Fakultas Kesehatan semester dua dan empat lebih banyak perempuan 86% daripada laki-laki 14%, sehingga perempuan mempunyai kesempatan lebih besar menjadi responden. Pada dasarnya profesi kesehatan lebih diminati perempuan, hal itu terjadi karena perempuan mempunyai sikap dasar yang ramah, sabar, lemah lembut dan memiliki sifat *caring* terhadap orang lain (Putri et al., 2022)

Usia responden pada Tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar usia remaja akhir berjumlah 32 responden (52,5%). Kementerian Kesehatan mengklasifikasikan usia remaja akhir merupakan masa remaja akhir (Anggraini et al., 2022). Remaja akhir dalam proses perkembangan sosialnya mempelajari proses penyesuaian diri terhadap lingkungan keluarga, sekolah, perkuliahan dan masyarakat agar tercapai suatu tujuan yang diharapkan. Perkembangan kemampuan dalam berbicara dan keterampilan memecahkan masalah serta mampu melakukan penyesuaian diri dari pengalaman yang dihadapi yang terlaksana dengan baik akan berdampak positif terhadap kemampuan dalam pendidikannya. Usia tersebut memasuki masa remaja akhir yang dalam menghadapi

permasalahan melalui pemecahan masalah. Usia remaja dalam memecahkan masalah dengan melakukan diskusi yang akan memberikan dampak baik pada diri sendiri maupun orang lain. Pada usia tersebut berkembangnya kemampuan berbicara dan keterampilan memecahkan masalah (Suryana et al., 2022).

Program studi yang ditampilkan pada Tabel 4.2 menunjukkan lebih banyak program studi Keperawatan S-1 yang berjumlah 17 orang (27,9%). Hasil ini sejalan dengan data BAA FKes Unjaya 2024 yang mencatat seluruh mahasiswa Keperawatan S-1 semester dua dan empat 258 mahasiswa lebih banyak dari mahasiswa program studi lain. Sejalan dengan penelitian Fernandi & Hidayat (2020) juga menunjukkan program studi Keperawatan S-1 menjadi mayoritas sebanyak 520 orang.

Semester yang ditampilkan pada Tabel 4.2 mahasiswa tidak organisasi sebagian besar semester 2 berjumlah 39 orang (63,9%). Sejalan pada penelitian Rina & Hidayati (2022) sebagian besar responden semester 2 yang berjumlah 24 orang (27,9%). Didukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan semester 2 lebih mendominasi berjumlah 43 orang (45,3%) (Firmansyah & Suwarno, 2022).

Pengalaman organisasi yang ditunjukkan Tabel 4.3 tidak mempunyai pengalaman berorganisasi sebelumnya dengan persentase 100%. Tidak adanya pengalaman akan sulit dalam mengembangkan kemampuan dalam diri seseorang. Pengalaman menjadi sarana peningkatan kemampuan individu dalam pengetahuan, mengembangkan kepribadian dan membangun relasi baru. Pengalaman organisasi sangat penting dalam pengembangan soft skill yang belum dikuasai maupun yang sudah dikuasai semakin bertambah (Apriliantika & 'Ibadillah, 2022).

2. *Problem Solving* Mahasiswa

Hasil dari penelitian pada Tabel 4.8 didapatkan bahwa mahasiswa berorganisasi memiliki tingkat *problem solving* tinggi dengan persentase 21,3%. Sejalan dengan penelitian Cartonno et al (2018) menunjukkan

kemampuan *problem solving* mahasiswa yang mengikuti UKM dalam aktivitas presentasi memperoleh skor 28 yang tinggi.

Sesuai pernyataan Fitriyah et al (2023) organisasi mahasiswa internal kampus secara korelatif berperan penting dalam pengembangan *soft skill* anggotanya, mengembangkan nilai karakternya secara mandiri melalui aktivitas organisasi. Menurut Nur & Ramli (2017) *soft skill* adalah kemampuan yang melekat pada diri seseorang yang dapat dikembangkan dan dibutuhkan sebagai pelengkap dari kemampuan akademik (*hard skill*). Sejalan dengan penelitian Yohana & Wijiharta (2021) menyebutkan *soft skill* dipandang penting salah satunya *problem solving* yang pengembangannya dengan kegiatan kemahasiswaan atau organisasi mahasiswa yang menjadi sarana pembinaan peningkatan pengetahuan dan memperluas pengalaman.

Hasil penelitian tingkat *problem solving* berdasarkan jenis kelamin pada Tabel 4.4 mahasiswa organisasi menunjukkan perempuan memiliki tingkat tinggi sejumlah 11 orang (18%) lebih tinggi dari pada laki-laki berjumlah 2 orang (3,3%). Berdasarkan hasil tersebut ada beda tingkat *problem solving* antara jenis kelamin perempuan dengan laki-laki. Perempuan sendiri memiliki perbedaan pandangan dengan laki-laki ketika menyikapi permasalahan dalam pengambilan keputusan. Banyaknya peran perempuan juga menjadi alasan perempuan berpengalaman dan memerlukan kemampuan *problem solving* dalam kehidupan sehari – hari (Maesaroh et al., 2021). Hasil antara usia dengan tingkat *problem solving* mahasiswa organisasi pada Tabel 4.5 menunjukkan usia remaja akhir pada tingkat tinggi sejumlah 8 orang (13,1%), sedangkan tingkat rendah berjumlah 3 orang (4,9%) hanya berada pada usia dewasa awal dan sebagian besar tingkat sedang berjumlah 23 orang (37,7%) pada usia dewasa awal.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.9 didapatkan hasil bahwa mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi memiliki tingkat *problem solving* tinggi dengan persentase 13,1% dan tingkat *problem solving* rendah dengan persentase 18%. Hasil ini menunjukkan lebih banyak *problem*

solving rendah daripada tinggi pada mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi. Penelitian N. Anggraini et al., (2022) menunjukkan mahasiswa masih mempunyai keterbatasan dalam *problem solving* dengan nilai rata – rata adalah 67 yang masih rendah. Rendahnya kemampuan *problem solving* pada mahasiswa karena dalam mahasiswa dalam mengemukakan pendapat masih sedikit dan masih sedikit mahasiswa yang mengajukan pertanyaan level analisis atau sintesis saat perkuliahan kepada dosen, indikator rendahnya *problem solving* ditemukan juga pada mahasiswa psikologi semester delapan (Suhadianto et al., 2021).

Hasil penelitian jenis kelamin dengan tingkat *problem solving* mahasiswa tidak organisasi pada Tabel 4.6 menunjukkan sebagian besar perempuan dengan tingkat tinggi 8 orang (13,1%), tingkat sedang 34 orang (55,7%) dan tingkat rendah 10 orang (16,4%). Hasil ini sejalan dengan hasil tingkat *problem solving* berdasarkan jenis kelamin mahasiswa organisasi pada Tabel 4.4 yang mayoritas berjenis kelamin perempuan. Sedangkan tidak terdapat *problem solving* tingkat tinggi berdasarkan jenis kelamin laki-laki mahasiswa tidak organisasi. Hasil penelitian sejalan penelitian Hutabarat (2019) pada penelitian *soft skill* didapatkan kemampuan *soft skill* perempuan lebih tinggi daripada laki-laki pada kemampuan rata – rata sangat baik dengan hasil count perempuan 122 dan hasil count laki-laki 25. Penelitian Hasnah et al., (2018) menunjukkan tingkat *problem solving* sedang sebagian besar perempuan berjumlah 152 orang (54%). Hasil penelitian usia dengan tingkat *problem solving* mahasiswa tidak organisasi pada Tabel 4.7 menunjukkan sebagian besar tingkat tinggi berjumlah 5 orang (8,2%) dan tingkat rendah 6 orang (9,8%) pada usia remaja akhir. Hasil tingkat *problem solving* sedang seimbang antara usia remaja akhir dengan dewasa awal berjumlah 21 orang (34,4%). Sejalan dengan penelitian Hasnah et al., (2018) juga menunjukkan tingkat *problem solving* usia remaja akhir sebagian besar tinggi berjumlah 91 orang (46%).

3. *Perbedaan Tingkat Problem Solving Mahasiswa Berorganisasi dan Mahasiswa Tidak Berorganisasi di FKes Unjaya*

Perbedaan tingkat *problem solving* mahasiswa berorganisasi dan tidak berorganisasi bisa terlihat pada Tabel 4.6 dan Tabel 4.7 yang menunjukkan tingkat *problem solving* tinggi mahasiswa organisasi 11 responden dengan persentase 21,3% sedangkan mahasiswa tidak berorganisasi 8 responden dengan persentase 13,1%. Berdasarkan perbandingan dua kelompok tersebut uji statistik menggunakan uji *Mann Whitney* pada dua kelompok tidak berpasangan ini. Hasil uji *Mann Whitney* didapatkan *mean rank* mahasiswa organisasi lebih tinggi 67,02 daripada *mean rank* mahasiswa tidak berorganisasi 55,98 dengan hasil *p-value* 0.030 (<0.05). Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan ada perbedaan tingkat *problem solving* mahasiswa organisasi dan tidak berorganisasi di FKes Unjaya. Hal tersebut menunjukkan keikutsertaan organisasi mahasiswa berperan dalam peningkatan *problem solving* mahasiswa.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Lestari & Kurniawati (2023) yang menunjukkan ada perbedaan *soft skill* memecahkan masalah mahasiswa berorganisasi pada kategori lebih baik dari mahasiswa tidak berorganisasi dibuktikan dengan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$. Hasil didukung penelitian sebelumnya oleh Feby (2017) yang menyatakan adanya perbedaan signifikan dimensi *life skill problem solving* dengan signifikansi $0,033 (< 0,05)$ antara mahasiswa yang mengikuti organisasi dan tidak mengikuti organisasi. Menurut Indraswati et al (2020) *problem solving* diartikan suatu proses mental dalam menghadapi masalah dan menemukan solusi serta memecahkannya berdasar data informasi akurat, sehingga dapat diambil kesimpulan yang tepat. Dengan adanya organisasi, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan menyelesaikan konflik atau masalah yang terjadi dalam organisasi serta konflik antar individu (Nugroho et al., 2020).

Hasil dari penelitian dan pengamatan peneliti, mahasiswa yang mengikuti organisasi lebih baik dalam *problem solving* karena mendapatkan

pengalaman dan keterampilan *soft skill* salah satunya *problem solving*. Mahasiswa menemui langsung masalah yang terjadi dari berbagai kegiatan dalam organisasi dan mahasiswa menyelesaikan langsung masalah tersebut dengan musyawarah bersama serta mengambil keputusan yang tepat secara bersama. Hal tersebut yang menjadikan mahasiswa organisasi memiliki tingkat *problem solving* lebih tinggi dan tingkat *problem solving* yang rendah daripada mahasiswa tidak berorganisasi. Sejalan dengan hasil penelitian Listian & Muhibin (2023) yang menyebutkan dalam organisasi mahasiswa dituntut dapat menyelesaikan permasalahan yang beragam dan terlatih menyelesaikan masalah yang tidak didapatkan ketika mahasiswa hanya mengikuti pembelajaran di perkuliahan. Minat menjadi salah satu mahasiswa memilih berorganisasi karena mengikuti organisasi untuk mencari relasi, pengalaman dan menambah ilmu baru untuk bekal setelah perkuliahan selesai. Hasil sama pada penelitian F. A. Lestari et al (2023) yang menyatakan mahasiswa lebih memilih organisasi untuk menambah relasi dan melatih berinteraksi di lingkungan kampus dengan nilai utilitas 9,9%. Keterampilan *problem solving* dan relasi merupakan salah satu hal penting yang perlu dimiliki mahasiswa, *problem solving* berada pada tingkat tinggi kognisi dan merupakan tujuan pendidikan paling berharga terkhusus mahasiswa kesehatan karena mereka adalah calon pemberi perawatan yang akan datang dan untuk meningkatkan kemampuan dalam pemberian perawatan serta meningkatkan kualitas kinerja (Ebrahimi et al., 2013). Mahasiswa yang mengikuti organisasi melihat diri mereka sebagai bagian penting dari kampus yang memiliki peran lebih signifikan. Mereka menempatkan peran bukan hanya sekedar objek. Pola pikir ini yang menyebabkan perilaku dan kemampuan antara mahasiswa berorganisasi dan tidak berorganisasi berbeda, meskipun berada di lingkungan kampus yang sama (Maharrani, 2017).

Sedangkan mahasiswa tidak berorganisasi menampilkan hasil *problem solving* rendah pada tingkat tinggi dengan persentase 18%. Hal tersebut menunjukkan tingkat *problem solving* mahasiswa tidak organisasi

masih rendah. Kemampuan *problem solving* yang masih kurang optimal didapatkan di perkuliahan menjadi alasan masih rendahnya tingkat *problem solving*. Hal tersebut sejalan dengan Sahdan (2023) yang dalam penelitiannya menyebutkan dalam dunia perkuliahan pengembangan kemampuan *soft skill* untuk mahasiswa kurang optimal atau tidak didapatkan di dalam kelas. Mahasiswa yang tidak berminat mengikuti organisasi menjadi alasan lain kurang optimalnya kemampuan *problem solving* yang didapatkan. Kenyataannya hanya 19,8% dari 798 mahasiswa semester dua dan empat yang mengikuti organisasi intra kampus FKes Unjaya. Hal ini sejalan dengan penelitian Purba (2021) mengenai faktor rendahnya minat mahasiswa mengikuti organisasi adalah merasa tidak mampu, dilarang orang tua, bekerja, susah masuk dilingkungan baru, kurang percaya diri, pengaruh teman dan tidak dapat mengatur waktu.

Berdasarkan indikator aspek keyakinan diri mahasiswa organisasi menunjukkan keyakinan diri tinggi dapat mempengaruhi tingkat *problem solving* yang tinggi berjumlah 9 orang (14,8%) pada Tabel 4.10. Mahasiswa organisasi yang mempunyai keyakinan diri rendah pada tingkat *problem solving* rendah menunjukkan 3 orang (4,9%). Sedangkan hasil pada Tabel 4.13 menunjukkan keyakinan diri tinggi mahasiswa tidak organisasi berpengaruh pada tingkat *problem solving* tinggi berjumlah 7 orang (11,5%). Mahasiswa tidak organisasi yang mempunyai keyakinan diri rendah akan berpengaruh terhadap rendahnya *problem solving* berjumlah 9 orang (14,8%). Berdasarkan hasil tersebut, adanya beda pada indikator aspek keyakinan diri mahasiswa organisasi lebih tinggi daripada mahasiswa tidak organisasi. Keyakinan diri merupakan perasaan individu atas kemampuan dan kepercayaan dirinya dalam membentuk perilaku yang sesuai dalam situasi khusus dan mampu untuk menyelesaikan masalah atau pekerjaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Maulina et al., 2021). Chalidaziah et al., (2021) dalam penelitiannya menyebutkan ada perbedaan kepercayaan dan keyakinan diri tinggi pada mahasiswa berorganisasi dengan tidak berorganisasi. Organisasi memberikan manfaat untuk

menunjang kepercayaan dan keyakinan dalam dirinya untuk menghadapi permasalahan di dalam aktivitas akademik atau didalam organisasi itu sendiri. Dengan keyakinan yang tinggi mahasiswa selalu mengupayakan untuk menyelesaikan secara maksimal permasalahan, sedangkan keyakinan diri yang rendah menjadikan mahasiswa lemah dan tidak mau berhadapan dengan suatu masalah (Simamora & Nababan, 2021).

Berdasarkan indikator kontrol diri mahasiswa organisasi yang mempunyai kontrol diri tinggi dapat mempengaruhi kemampuan kontrol diri terhadap penyelesaian masalah pada tingkat tinggi berjumlah 11 orang (18%) pada Tabel 4.11. Mahasiswa organisasi dengan kontrol diri rendah sebagian besar *problem solving* pada tingkat sedang berjumlah 3 orang (4,9%), disimpulkan mahasiswa organisasi dengan kontrol diri rendah tidak terlalu berpengaruh terhadap rendahnya tingkat *problem solving*. Sedangkan mahasiswa tidak organisasi dari hasil Tabel 4.14 menunjukkan kontrol diri tinggi berpengaruh terhadap tingginya *problem solving* berjumlah 7 orang (11,5%) dan kontrol diri rendah sangat berpengaruh terhadap rendahnya *problem solving* mahasiswa tidak organisasi berjumlah 10 orang (16,4%) yang tidak menunjukkan adanya tingkat *problem solving* sedang maupun tinggi. Berdasarkan hasil tersebut, mahasiswa organisasi memiliki kontrol diri dan tingkat *problem solving* lebih tinggi dari pada mahasiswa tidak organisasi. Kontrol diri adalah kemampuan individu dalam mengontrol lingkungannya sebagai bagian dari kebutuhan intrinsik. Kontrol diri menjadi upaya *preventif* dari hal negatif dan kemudian akan mengarahkan tindakan, pikiran dan perilaku ke arah positif sesuai tujuan yang dicapai (Nuha, 2021). Penelitian Nafiah (2023) ditemukan mahasiswa yang pernah mengikuti organisasi mampu mengontrol waktu antara perkuliahan dan organisasi serta mampu mengontrol setiap peristiwa yang terjadi dalam organisasi. Mahasiswa yang mempunyai kontrol diri rendah mudah terpengaruh oleh lingkungannya dan menimbulkan pengaruh negatif pada diri sendiri. Sedangkan mahasiswa yang mempunyai kontrol diri tinggi akan lebih mampu dalam mengerjakan suatu tugas dan permasalahan serta

mampu mengatur dan memilih yang bermanfaat dan tidak bermanfaat saat dihadapkan dengan hal negatif atau permasalahan (Paramithasari et al., 2022; Mudalifah & Madhuri, 2019).

Berdasarkan indikator pendekatan dan penghindaran mahasiswa organisasi pada Tabel 4.12 menunjukkan pengaruh pendekatan dan penghindaran yang tinggi terhadap tingginya *problem solving* ditunjukkan dengan 11 orang (18%). Pendekatan dan penghindaran yang rendah berpengaruh sama pada tingkat *problem solving* rendah dan sedang dengan masing-masing berjumlah 3 orang (4,9%). Mahasiswa organisasi dengan pendekatan dan penghindaran sedang tidak berpengaruh terhadap rendahnya *problem solving* dibuktikan 0 orang (0%). Sedangkan mahasiswa tidak organisasi pendekatan dan penghindaran yang rendah pada Tabel 4.15 berpengaruh terhadap rendahnya *problem solving* berjumlah 9 orang (14,8%). Mahasiswa tidak organisasi dengan pendekatan dan penghindaran sedang justru menunjukkan adanya tingkat *problem solving* rendah berjumlah 2 orang (3,3%). Berdasarkan hasil tersebut, menunjukkan mahasiswa organisasi lebih tinggi dalam pendekatan dan penghindaran pada *problem solving* dari pada mahasiswa tidak organisasi. Hasil penelitian Aghna Zainina et al (2024) *problem solving* memberikan perubahan dalam pendekatan terhadap masalah dalam organisasi, memberikan pendekatan terstruktur dalam mengenali masalah, menemukan akar permasalahan dan menemukan solusi yang efektif. Sejalan dengan Dari & Rizky, n.d. pendekatan *problem solving* dalam organisasi untuk memahami penyebab masalah, mengembangkan solusi dan memastikan menerapkan solusi yang efektif. Mahasiswa tidak berorganisasi cenderung memilih penghindaran dalam penyelesaian masalah.

C. Keterbatasan

Penelitian ini menggunakan kuesioner *google formulir* untuk mengumpulkan jawaban responden. Sehingga peneliti ada kesulitan dalam menghubungi responden dan tidak semua responden yang sudah peneliti pilih menggunakan *spibner web* bersedia menjadi responden dan memerlukan waktu lebih lama untuk responden mengisi. Penelitian ini tidak subjektif yang tidak bertemu langsung dengan semua responden dikarenakan sebagian mahasiswa yang sudah pulang ke daerah asal mereka yang bertepatan dengan libur panjang semester. Untuk mengatasinya, peneliti menghubungi langsung responden, menghubungi ketua organisasi dan ketua kelas untuk membagikan kuesioner.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANUWIR
YOGYAKARTA